
Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya versi Kementerian Agama dalam Ayat-ayat Khawatim Al-Suwar

M. Fahri Andrianto¹, M.R. Nababan², Eva Farhah³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Correspondence: M. Fahri Andrianto (fahriandrianto@student.uns.ac.id)

Received: 14 07 21 – Revised: 19 07 21 - Accepted: 19 07 21 - Published: 26 10 21

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penerjemahan serta metode penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahannya versi Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019 dalam ayat-ayat Khawatim al-Suwar. Untuk mengumpulkan data dilakukan observasi dan FGD. Hasil analisis mengungkapkan bahwa ada 13 teknik penerjemahan yang diterapkan. Teknik yang paling dominan dalam analisis ini adalah teknik kesepadanan lazim karena tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa metode komunikatif adalah metode yang paling berorientasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengetahui rata-rata total teknik penerjemahan yang digunakan. Metode komunikatif memiliki persentase sebesar 99,88% dari teknik penerjemahan yang digunakan. Kemudian sisanya sebesar 0,12% teknik penerjemahan mencerminkan metode setia.

Kata kunci: Khawatim al-Suwar, Teknik Penerjemahan, Metode Penerjemahan, Penerjemahan Al-Quran, Kementerian Agama.

Citation Format: Andrianto, M.F., Nababan, M.R. & Farhah, E. (2021). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya versi Kementerian Agama dalam Ayat-ayat Khawatim Al-Suwar. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 2021, 117-130.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah penulisan Al-Qur'an terjemahan dalam bahasa Indonesia versi kemenag, Kementerian Agama membentuk tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1965, terjemahan Al-Qur'an telah mengalami revisi dan penyempurnaan sebanyak dua kali. Penyempurnaan pertama dilakukan pada tahun 1989 yang difokuskan pada aspek redaksional. Pada tahun 1998-2002 dilakukan perbaikan dan penyempurnaan secara menyeluruh, mencakup aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi. Seiring perkembangan bahasa Indonesia dan adanya masukan dari masyarakat terkait substansi terjemahan, pada tahun 2016-2019 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kembali melakukan kajian dan pengembangan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama yang mencakup berbagai aspek meliputi aspek bahasa, konsistensi dan substansi. Di samping aspek tersebut, terjemahan Al-Qur'an hasil penyempurnaan ini juga dilengkapi dengan mukadimah yang memuat sistematika dan metode penerjemahan (Kementerian Agama, 2019). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji terjemahan Al-Qur'an versi penyempurnaan terbaru dari Kementerian Agama ini, dengan objek pembahasan salah satu bidang ilmu dalam keilmuan Al-Qur'an yaitu *Khawatim al-Suwar*.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka menggunakan metode penerjemahan setia dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yang berarti sedapat mungkin mempertahankan atau setia pada isi dan bentuk bahasa sumber (BSu). Lafal yang dapat diterjemahkan secara harfiah, diterjemahkan secara harfiah. Sedangkan yang tidak, diterjemahkan secara interpretatif, baik berupa pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam tanda kurung (Kementerian Agama, 2019, hlm. vi). Berdasarkan pernyataan tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 1965-2019 melakukan kajian dan pengembangan terjemahan Al-Qur'an, tanpa menganalisis dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang mereka gunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yang merupakan proses mikro dalam penerjemahan.

Teknik penerjemahan adalah alat yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menggunakan istilah, frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima ciri; (1) teknik penerjemahan mempengaruhi hasil penerjemahan; (2) teknik diklasifikasikan berdasarkan perbandingan dalam teks bahasa sasaran; (3) tekniknya pada level mikro; (4) tekniknya tidak saling terkait tetapi berdasarkan konteks tertentu; (5) tekniknya fungsional. Molina

dan Albir mengusulkan delapan belas (18) teknik penerjemahan; yaitu: adaptasi, amplifikasi berupa eksplisitasi, adisi, dan parafrase, peminjaman berupa peminjaman murni dan peminjaman naturalisasi, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal (harfiah), modulasi, partikularisasi, reduksi berupa implisitasi dan omisi, substitusi, transposisi, and variasi.

Nababan (2008) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai pilihan global yang dipilih oleh seorang penerjemah untuk menyelesaikan proyek penerjemahan. Dengan demikian, metode penerjemahan merupakan orientasi yang ingin dicapai penerjemah dalam penerjemahannya. Menurut Newmark (1988), metode penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok besar, (1) metode yang menekankan pada bahasa sumber (BSu); seperti penerjemahan kata demi kata, literal, setia, dan semantik, dan (2) metode yang menekankan pada bahasa sasaran (BSa); seperti terjemahan adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif, seperti yang digambarkan pada diagram V di bawah ini:

Tabel 1. V Diagram Translation Methode (Newmark)

<u>SL Emphasis</u>	<u>TL Emphasis</u>
Word-for-word	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

Kajian tentang terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, khususnya tentang metode penerjemahan masih terbatas. Pembahasan yang dilakukan adalah tentang teknik penerjemahan dan kualitas terjemahannya (Annisa et al., 2020), (Gunawan, 2019), (Kurniawan, 2019). Kajian yang mengaitkan teknik penerjemahan dan metode penerjemahannya baru membahas tentang *Fawatih al-Suwar*, yang merupakan salah satu bidang ilmu Al-Qur'an (Andrianto et al., 2021). Selain itu, penelitian tentang *Khawatim al-Suwar* juga terbatas pada persoalan bagaimana masyarakat memahami makna ayat-ayat *Khawatim al-Suwar* (Nuryana, 2003). Oleh karena itu, belum ada satu pun penelitian yang fokus membahas *Khawatim al-Suwar* dari perspektif teknik penerjemahan dan metode penerjemahan.

Untuk mengisi celah penelitian, artikel ini bertujuan untuk membahas dua topik; yaitu bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan oleh Kementerian Agama RI dan implikasi teknik penerjemahan yang digunakan terhadap metode penerjemahan pada ayat-

ayat *Khawatim al-Suwar*. Penerjemahan ayat-ayat *Khawatim al-Suwar* dipilih karena keistimewaannya yang merupakan penutup ayat-ayat pada setiap surat di dalam Al-Qur'a

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan kajian penerjemahan terhadap produk terjemahan Kementerian Agama RI. Berdasarkan Santosa (2017), penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam teknik dan metode penerjemahan *Khawatim al-Suwar* dalam Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari setiap ayat penutup pada setiap surah di dalam Al-Qur'an dengan jumlah 114 ayat dan dianalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi dan focus group discussion (FGD). Analisis isi digunakan untuk mendapatkan data. FGD yang melibatkan *rater* yang ahli dalam kajian penerjemahan dan penerjemahan bahasa Arab dilakukan untuk mengidentifikasi teknik dan metode penerjemahan. Peneliti juga terlibat dalam FGD. Data dari penelitian ini dianalisis menggunakan dua kerangka; teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir (2002) dan metode penerjemahan oleh Newmark (1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Teknik Penerjemahan dalam Khawatim al-Suwar

Berdasarkan hasil FGD, ditemukan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam menerjemahkan ayat-ayat *Khawatim al-Suwar* adalah sebagai berikut: kesepadanan lazim (68.14%), amplifikasi (eksplisitasi) (14.06%), reduksi (implisitasi) (6.07%), kompensasi (4.43%), variasi (2.16%), amplifikasi (adisi) (1.87%), modulasi (1.11%), transposisi (0.82%), amplifikasi (parafrase) (0.76%), amplifikasi (anotasi) (0.29%), generalisasi (0.17%), literal (0.06%) dan peminjaman (murni) (0.06%). Penggunaan teknik penerjemahan teks Al-Qur'an dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar* akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Table 1: Teknik Penerjemahan dalam *Khawatim al-Suwar*

Teknik penerjemahan	Frekuensi	%
Kesepadanan Lazim	1168	68,14
Amplifikasi (Eksplisitasi)	241	14,06
Reduksi (Implisitasi)	104	6,07
Kompensasi	76	4,43
Variasi	37	2,16
Amplifikasi (Adisi)	32	1,87
Modulasi	19	1,11
Transposisi	14	0,82

Amplifikasi (Parafrese)	13	0,76
Amplifikasi (Anotasi)	5	0,29
Generalisasi	3	0,17
Literal	1	0,06
Peminjaman (Murni)	1	0,06

Teknik kesepadanan lazim

Padanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah dikenal (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari) dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002). Dalam penerapannya, teknik ini memberikan pemilihan makna kata secara leksikal dengan memberikan padanan makna kata yang tepat melalui pemahaman yang cermat terhadap makna bahasa sumber, yang merupakan bagian dari aspek transfer. Jika aspek pemilihan makna leksikal tidak tepat, maka akan menyebabkan ketidakakuratan pesan dalam terjemahan bahasa sasaran. Aspek acuan endopora berperan sangat penting dalam membentuk konteks yang merujuk pada makna dengan teknik padanan lazim, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik kesepadanan lazim digunakan sebanyak 1168 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 101: 11/K101

Bahasa Sumber	: نَارٌ حَامِيَةٌ
Transliterasi	: nārun ḥāmiyah
Bahasa Sasaran	: (Ia adalah) api yang sangat panas

Pada data di atas, kata *nārun* diterjemahkan menjadi ‘api’. Istilah tersebut sudah lazim digunakan oleh masyarakat pada umumnya dan juga lazim digunakan di dalam kamus (Kamus Munawwir, 2007, hal. 1474). Maka dalam hal ini penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim dalam menerjemahkan kata-kata tersebut.

Teknik amplifikasi

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengungkapkan atau memparafrasekan informasi implisit dalam bahasa sumber. Amplifikasi dapat berupa eksplisitasi, penambahan, anotasi, dan parafrase. Teknik ekplisitasi adalah teknik penerjemahan yang sedikit menjelaskan istilah-istilah yang tidak jelas. Teknik ini membantu meningkatkan keterbacaan atau pemahaman pembaca teks yang diterjemahkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksplisit berarti tegas dan tidak berbelit-belit (KBBI, 2008, hal. 379). Sebuah kata yang masih belum jelas, khususnya kata ganti, diperjelas secara eksplisit. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik eksplisitasi digunakan sebanyak 241 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 69:52/K069

Bahasa Sumber	: فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ
Transliterasi	: fa sabbih bismi rabbikal 'azīm
Bahasa Sasaran	: Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung

Pada data di atas, kata *bismi* diterjemahkan menjadi 'dengan (menyebut) nama'. Jika dilihat dari bahasa sumber, kata *bismi* bermakna 'dengan nama', tanpa ada tambahan kata menyebut. Penerjemah menambahkan kata tersebut untuk memberikan penjelasan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Kemudian, dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik penambahan digunakan sebanyak 32 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 105:5/K105

Bahasa Sumber	: فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ
Transliterasi	: faja'alahum ka'aşfim ma`kul
Bahasa Sasaran	: sehingga Dia (Allah) menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)

Pada data di atas, kata *faja'alahum* diterjemahkan menjadi 'sehingga Dia (Allah) menjadikan mereka'. Penerjemah dalam hal ini memberikan keterangan tambahan untuk menjelaskan kata Dia bahwa yang dimaksudkan adalah Allah, sehingga pembaca bisa lebih mudah dalam memahami terjemahannya.

Teknik parafrase adalah teknik penerjemahan yang mengungkapkan kembali suatu konsep dalam bahasa yang sama dengan cara lain, tetapi tidak mengubah maknanya. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik parafrase digunakan sebanyak 13 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 76:31/K076

Bahasa Sumber	: يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
Transliterasi	: yudkhilu may yasyā`u fī raḥmatih, waz-ẓālimīna a'adda lahum 'azāban alīmā
Bahasa Sasaran	: Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih

Pada data di atas, kalimat *waz-ẓālimīna a'adda lahum 'azāban alīmā* dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih'. Jika dilihat dalam bahasa sumber, kalimat *waz-ẓālimīna a'adda lahum 'azāban alīmā* bermakna 'adapun orang-orang zalim Dia menyediakan bagi mereka azab yang pedih'. Dalam hal ini penerjemah menggunakan teknik parafrase agar bahasa yang dipakai lebih sederhana dan memudahkan pembaca dalam memahami terjemahan Al-Qur'an khususnya dalam ayat ini.

Selanjutnya, dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik anotasi digunakan sebanyak 5 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 38:88/K038

Bahasa Sumber	: وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ
Transliterasi	: wa lata'lamunna naba`ahu ba'da hīn
Bahasa Sasaran	: Sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi

Pada data di atas, setelah menerjemahkan ayat tersebut secara keseluruhan, penerjemah menambahkan anotasi di akhir ayat untuk memberikan keterangan tambahan yang menjelaskan tentang kebenaran Al-Qur'an, dengan tujuan agar pembaca mendapatkan penjelasan yang lebih detail terhadap ayat tersebut.

Teknik implisitasi

Teknik implisit adalah teknik yang menyarankan detail tertentu dalam teks bahasa sasaran dalam bahasa sumber. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik implisitasi digunakan sebanyak 104 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar* :

Q.S 37:182/K037

Bahasa Sumber	: وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
---------------	--

Transliterasi	: wal-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn
Bahasa Sasaran	: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam

Pada data di atas, kata *wal-ḥamdu* diterjemahkan menjadi ‘segala puji’. Jika dilihat dari bahasa sumber, kata *wal-ḥamdu* bermakna ‘dan segala puji’. Penerjemah disini menghilangkan kata ‘dan’ dengan tujuan memudahkan pemahaman terhadap terjemahan tersebut. Maka, disini penerjemah menggunakan teknik implisitasi untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih baik.

Teknik kompensasi

Teknik kompensasi adalah teknik penerjemahan yang mentransfer pesan ke bagian lain dari teks yang diterjemahkan. Ini juga berarti bahwa penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistika teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik kompensasi digunakan sebanyak 76 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 99:8/K099

Bahasa Sumber	: وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
Transliterasi	: wa may ya'mal miṣqāla żarratin syarray yarah
Bahasa Sasaran	: Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah , dia akan melihat (balasan)-nya

Pada data di atas, kalimat *may ya'mal miṣqāla żarratin syarran* diterjemahkan menjadi ‘siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah’. Kata *syarran* yang bermakna ‘kejahatan’ didahulukan penyebutannya dari kata *miṣqāla żarratin* yang bermakna ‘seberat zarah’. Penerjemah menggunakan teknik kompensasi dengan mendahulukan penyebutan makna kata ‘*syarran*’ agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami terjemahan Al-Qur’an.

Teknik variasi

Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik variasi digunakan sebanyak 37 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 36:83/K036

Bahasa Sumber	: فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
---------------	--

Transliterasi	: fa subhānal lazi biyadihi malakutu kulli syai`iw wa ilaihi turja'ūn
Bahasa Sasaran	: Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan

Pada data di atas, kata *turja'ūn* diterjemahkan menjadi 'kamu dikembalikan'. Jika dilihat dari bahasa sumber, kata *turja'ūn* bermakna 'kamu semua dikembalikan' atau 'kalian dikembalikan'. Sebab objek yang dimaksudkan pada kata ini adalah seluruh manusia yang berarti berjumlah lebih dari 2 orang. Tapi penerjemah dalam ayat ini memilih untuk menggunakan kata yang lebih mudah dengan menggunakan kata kamu saja.

Teknik modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif bahasa sumber. Perubahan dapat terjadi dalam bentuk gramatikal dan leksikal. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik modulasi digunakan sebanyak 19 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 90:20/K090

Bahasa Sumber	: عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ
Transliterasi	: 'alaihim nārum mu`ṣadah
Bahasa Sasaran	: Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat

Pada data di atas, kata '*alaihim* diterjemahkan menjadi 'mereka berada'. Jika dilihat dari bahasa sumber, kata '*alaihim* bermakna 'atas mereka'. Tapi penerjemah dalam hal ini menggunakan teknik modulasi sehingga kata '*alaihim* yang bermakna 'atas mereka' digantikan dengan 'mereka berada' dan merubah sudut pandang terjemahan dalam bahasa sumber.

Teknik transposisi

Teknik transposisi adalah teknik yang menggantikan tatanan struktural bahasa sasaran. Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik transposisi digunakan sebanyak 14 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 64:18/K064

Bahasa Sumber	: عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Transliterasi	: 'ālimul gaibi wasy-syahādatil 'azīzul ḥakīm
Bahasa Sasaran	: Dialah yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dialah) Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana

Pada data di atas, kata *'ālimul* yang bermakna ‘yang mengetahui’ diterjemahkan menjadi ‘Dialah yang mengetahui’. Penerjemah disini merubah struktur gramatikal bahasa sumber dengan menambahkan kata ‘Dialah’. Dengan demikian, subjek mendapatkan keterangan tambahan, tetapi tidak menghilangkan makna sebenarnya dari bahasa sumber. Penerjemah menggunakan teknik transposisi untuk memudahkan pembaca dalam memahami terjemahan Al-Qur’an.

Teknik generalisasi

Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik generalisasi digunakan sebanyak 3 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 78:40/K078

Bahasa Sumber	: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَاْفِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا
Transliterasi	: innā anzarnākum 'azāban qarībay yauma yanzurul- mar`u mā qaddamat yadāhu wa yaqūlul-kāfiru yā laitanī kuntu turābā
Bahasa Sasaran	: Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu akan azab yang dekat pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, “Oh, seandainya saja aku menjadi tanah

Pada data di atas, kata *mar`u* dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi ‘manusia’. Jika dilihat dalam bahasa sumber, kata *mar`u* bermakna ‘seseorang’. Penerjemah disini memilih menggunakan kata manusia dalam menerjemahkan kata *mar`u*. Peralihan kata dari seseorang menjadi manusia merupakan proses generalisasi, sehingga penerjemah menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan terjemahan yang lebih baik dan memudahkan pemahaman bagi pembaca.

Teknik literal (penerjemahan harfiah)

Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik literal (penerjemahan harfiah) digunakan sebanyak 1 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 74:56/K074

Bahasa Sumber	: وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ
Transliterasi	: wa mā yażkurūna illā ay yasyā`allāh, huwa ahlut-taqwā wa ahlul-magfirah
Bahasa Sasaran	: Mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an), kecuali (jika) Allah menghendaknya. Dialah yang (kita) patut bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan

Pada data di atas, kata *ahlut-taqwā* dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi 'yang (kita) patut bertakwa kepada-Nya'. Jika dilihat dalam bahasa sumber, kata *ahlut-taqwā* bermakna 'orang-orang yang bertakwa'. Tapi penerjemah dalam ayat ini menerjemahkannya secara harfiah karena secara konteks terjemahan yang dihasilkan lebih sesuai dan bisa dipahami oleh masyarakat.

Teknik peminjaman (murni)

Dalam ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*, teknik Peminjaman Murni digunakan sebanyak 1 kali dan berikut adalah contoh data dari domain *Khawatim al-Suwar*:

Q.S 4:176/K004

Bahasa Sumber	: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّكْلَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Transliterasi	: yastaftunak, qulillāhu yuftikum fil- kalālah , inimru`un halaka laisa lahu waladuw wa lahu ukhtun fa lahā nişfu mā tarak, wa huwa yarişuhā il lam yakul lahā walad, fa in kānataşnataini fa lahumaş şuluşāni mimmā tarak, wa in kānū ikhwatar rijālaw wa nisā`an fa liż-żakari mişlu hażzil-unşayaīn, yubayyinullāhu lakum an tađillu, wallāhu bikulli syai`in 'alīm
Bahasa Sasaran	: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang <i>kalālah</i>). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah (yaitu,) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara lakilaknya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar

kamu tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Pada data di atas, kata *kalālah* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi sama dengan kata aslinya, yaitu: 'kalālah' dikarenakan tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa sasaran untuk menerjemahkan kata tersebut. Sehingga meminjam kata terjemahan dari bahasa sumber merupakan kebijakan yang tepat untuk menerjemahkan kata tersebut.

Pembahasan

Metode penerjemahan memiliki keterkaitan yang kuat dengan teknik penerjemahan. Molina & Albir (2002) menyatakan bahwa metode penerjemahan adalah cara proses penerjemahan tertentu dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah, opsi global yang mempengaruhi keseluruhan teks. Berdasarkan hasil FGD, teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, implisitasi, kompensasi, variasi, modulasi, transposisi, dan generalisasi adalah teknik penerjemahan yang merefleksikan metode komunikatif sebagai metode yang paling berorientasi. Dalam ayat-ayat Khawatim al-Suwar, ada 99,88 persen data yang berorientasi pada metode komunikatif. Sisanya sekitar 0,12 persen data berorientasi pada metode setia yang direfleksikan dari teknik literal dan peminjaman murni.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan sebelumnya (Andrianto et al., 2021) yang menyatakan bahwa tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menggunakan teknik penerjemahan yang lebih berorientasi kepada metode penerjemahan komunikatif. Sementara itu, tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai tim penerjemah Kementerian Agama RI berpendapat bahwa mereka menggunakan metode penerjemahan setia untuk menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam hal ini, terdapat hasil yang berbeda antara pernyataan tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan temuan penelitian ini.

Meskipun objek penelitian ini tidak mencakup semua ayat dalam Al-Qur'an, pembahasan ini dapat menjadi perbandingan dengan hasil terjemahan yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai tim penerjemah dari Kementerian Agama RI melakukan kajian dan pengembangan terjemahan Al-Qur'an berdasarkan pernyataan menerjemahkan Al-Qur'an dengan metode setia atau diterjemahkan secara harfiah, tanpa menganalisis dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang mereka gunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, sebagai proses mikro pada penerjemahan. Kemudian, ketika kajian ini melakukan

penelitian dari proses mikro pada penerjemahan, ditemukan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran lebih berorientasi kepada metode penerjemahan komunikatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik kesepadanan lazim sebagai teknik yang paling banyak digunakan oleh tim penerjemah karena tidak lepas dari konteksnya. Apalagi teknik penerjemahan yang berorientasi pada metode penerjemahan setia hanya dicerminkan oleh teknik literal dan peminjaman murni yang terdapat dalam 2 data pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penerjemahan dan mengetahui implikasinya terhadap metode penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahannya versi Kementerian Agama pada ayat-ayat *Khawatim al-Suwar*. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai tim penerjemah dari Kementerian Agama RI adalah sebagai berikut; kesepadanan lazim (68.14%), amplifikasi (eksplisitasi) (14.06%), reduksi (implisitasi) (6.07%), kompensasi (4.43%), variasi (2.16%), amplifikasi (adisi) (1.87%), modulasi (1.11%), transposisi (0.82%), amplifikasi (parafrase) (0.76%), amplifikasi (anotasi) (0.29%), generalisasi (0.17%), literal (0.06%) dan peminjaman (murni) (0.06%). Hasil ini menunjukkan bahwa kesepadanan lazim adalah teknik penerjemahan yang paling dominan. Selanjutnya, total teknik penerjemahan mencerminkan bahwa metode komunikatif adalah metode yang paling berorientasi. Dapat disimpulkan bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI sebagian besar berorientasi kepada metode komunikatif. Sementara itu, hanya data terjemahan yang dihasilkan oleh teknik penerjemahan literal dan peminjaman murni yang mencerminkan metode setia.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, M. F., Nababan, M. R., & Farhah, E. (2021). *The Impact of Translation Techniques on Translation methods of Qur'an Translation of Indonesian Ministry of Religion on Fawatih al-Suwar*. International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 4(6), 291-298. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.6.34>
- Annisaa, I., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2020). *Analisis Kualitas Keterbacaan Pada Quran Surat Al- Kahfi Ayat 1-10 Dalam Dua Versi Terjemahan (Depag RI Dan MMI)*. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional. 2(1), 131-136.
- Gunawan, F. (2019). *The Effect of Translation Technique to Its Quality at The Holy Book of Indonesian Moslem Society*. Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik. 8(2), 101-109. <https://doi.org/10.33506/li.v8i2.377>

- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta.
- Kurniawan, D.C. (2019). *Analisis teknik penerjemahan dhomir (pronomina) dan 'athaf (konjungsi) pada kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an surah Ta-Ha dan kualitas terjemahannya*. (Tesis). Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). 'Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach'. *Meta: Journal Des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. 47(4), 498-512.
- Munawwir, A.W. 2007. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nababan, M. R. (2008). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall Inc.
- Nuryana, Y. (2003). *Korelasi fawatih al-suwar dan khawatim al-suwar dalam al-Qur'an (Studi terhadap surat-surat dalam al-Tiwal)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. UNS Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi 4*. Jakarta: Pusat Bahasa.

